



EKSKLESIOLOGI PENTAKOSTA DALAM BAYANG-BAYANG TEKNOLOGI: GEREJA DAN KOMUNITAS DALAM ZAMAN HYPERCONNECTED MENUJU GEREJA YANG KONTEKSTUAL DI ERA SOCIETY 5.0

Stefany Yosephine Edrika ^{a*}, David Julen Kather ^b, Elizama Gulo ^c

^a Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, frederika1983@gmail.com, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

^b Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, katherdavidjullen@gmail.com, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

^c Magister Pendidikan Agama Kristen / Pendidikan Agama Kristen, elizamagulo.glowfc@gmail.com, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Kota Jakarta, DKI Jakarta

* Penulis Korespondensi: Stefany Yosephine Edrika

ABSTRACT

This study explores the relevance of Pentecostal ecclesiology in the digital era of Society 5.0, emphasizing the need for theological reflection on how technology reshapes church life, worship, and spiritual experience. The main objective is to analyze how Pentecostal theology, rooted in the experience of the Holy Spirit, can respond to the challenges of a hyperconnected society without losing its doctrinal integrity. Using a qualitative method with a theological literature review, this research synthesizes various sources discussing Pentecostal theology, digital ecclesiology, and the intersection between faith and technology. The findings reveal that Pentecostal ecclesiology must reinterpret its understanding of the church as a Spirit-driven community that transcends physical and digital boundaries. The study identifies opportunities for hybrid worship models, digital discipleship, and online spiritual communities, alongside challenges related to authenticity, sacramentality, and ethical digital engagement. Furthermore, it highlights the importance of Spirit-led discernment, digital literacy, and leadership transformation to sustain the church's spiritual vitality amid technological disruption. The implication for further research is the development of contextual Pentecostal ecclesiology that integrates theological depth with technological adaptability, ensuring that digital innovation enhances rather than diminishes the communal and incarnational essence of the church

Keywords: *Pentecostal ecclesiology; digital theology; Society 5.0; hyperconnected church; hybrid worship; Spirit-led leadership*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi relevansi eklesiologi Pentakosta dalam era digital Society 5.0, dengan menekankan perlunya refleksi teologis terhadap bagaimana teknologi membentuk ulang kehidupan gereja, ibadah, dan pengalaman spiritual. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana teologi Pentakosta, yang berakar pada pengalaman akan Roh Kudus, dapat merespons tantangan masyarakat yang terhubung secara hiper tanpa kehilangan integritas doktrinalnya. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui tinjauan literatur teologis, penelitian ini mensintesis berbagai sumber yang membahas teologi Pentakosta, eklesiologi digital, serta persinggungan antara iman dan teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eklesiologi Pentakosta perlu menafsirkan ulang pemahamannya tentang gereja sebagai komunitas yang digerakkan oleh Roh, yang melampaui batas-batas fisik maupun digital. Penelitian ini mengidentifikasi peluang bagi model ibadah hibrida, pemuridan digital, dan komunitas rohani daring, di samping tantangan terkait keaslian, sakramentalitas, dan keterlibatan etis di dunia digital. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya kepekaan yang dipimpin oleh Roh, literasi digital, serta transformasi kepemimpinan untuk mempertahankan vitalitas spiritual gereja di tengah disrupsi teknologi. Implikasi bagi penelitian selanjutnya adalah pengembangan eklesiologi Pentakosta yang kontekstual dengan

Naskah Masuk 12 Oktober 2025; Revisi 14 Oktober 2025; Diterima 31 Oktober 2025; Terbit 1 November 2025

mengintegrasikan kedalaman teologis dan adaptabilitas teknologi, sehingga inovasi digital dapat memperkaya, bukan mengurangi, hakikat komunal dan inkarnasional gereja.

Kata Kunci: Eklesiologi Pentakosta; teologi digital; Society 5.0; gereja hiperterhubung; ibadah hibrida; kepemimpinan yang dipimpin oleh Roh.

1. PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang sangat cepat dan radikal dalam berbagai aspek kehidupan manusia terutama akibat kemajuan teknologi digital telah memengaruhi cara manusia menjalani kehidupan beragama, membentuk komunitas, dan memahami kehadiran Tuhan dalam keseharian [1]. Gereja-gereja, khususnya yang berada dalam tradisi Pentakosta, kini menghadapi tantangan besar dalam memaknai ulang identitas dan perannya di tengah dunia yang semakin hyperconnected [2]. Dalam konteks ini, ekslesiologi Pentakosta yakni teologi tentang gereja dalam terang karya Roh Kudus perlu dikaji ulang agar tetap relevan dan kontekstual di tengah realitas digital dan transformasi sosial yang cepat [3]. Tulisan ini bertujuan untuk menggali kembali eksistensi gereja dan komunitas Pentakosta dalam era Society 5.0, guna menemukan bentuk gereja yang setia pada warisan iman namun tetap mampu menjawab kebutuhan zaman.

Ekslesiologi, sebagai cabang dari teologi sistematik, membahas tentang hakikat, fungsi, struktur, dan peran gereja dalam dunia. Gereja tidak hanya dilihat sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai tubuh Kristus, komunitas orang percaya, tempat persekutuan, pembelajaran, penyembahan, dan pengutusan. Dalam ekslesiologi, dimensi sakramental seperti baptisan dan perjamuan kudus, serta tugas gereja dalam menjalankan misi Kristus, menjadi pusat perhatian. Oleh karena itu, ekslesiologi tidak dapat dilepaskan dari dinamika historis dan sosial tempat gereja [4] berada ia harus terus diperbarui agar tetap mampu menjawab konteks dan tantangan zaman.

Secara khusus, ekslesiologi Pentakosta menempatkan Roh Kudus sebagai pusat kehidupan dan keberadaan gereja. Gereja dipahami bukan semata sebagai struktur formal, tetapi sebagai komunitas hidup yang digerakkan oleh kuasa Roh Kudus, di mana manifestasi karunia-karunia Roh seperti bahasa roh, nubuat, penyembuhan, dan mujizat menjadi bagian integral dari kehidupan jemaat [5]. Gereja Pentakosta bersifat organik, dinamis, dan relasional lebih menekankan kesatuan dalam Roh daripada hierarki struktural [6]. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam bentuk dan ekspresi ibadah, sekaligus menuntut kedalaman spiritualitas yang sejati. Dalam konteks dunia digital, fleksibilitas ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan: bagaimana mempertahankan spiritualitas yang autentik di ruang virtual? [7]

Transformasi digital dalam era Society 5.0 ditandai dengan integrasi teknologi seperti AI, IoT, big data, dan ruang maya mendorong gereja untuk hadir tidak hanya di ruang fisik, tetapi juga dalam dunia digital. [8] Era hyperconnected ini membentuk manusia baru: individu yang selalu terhubung, hidup dalam aliran informasi yang tak putus, dan membangun relasi secara virtual [9].

Dalam situasi ini, kehidupan bergereja turut mengalami pergeseran: ibadah dilakukan secara daring, persekutuan dibentuk melalui grup digital, dan pelayanan pastoral berlangsung lewat platform online [10]. Gereja dihadapkan pada pertanyaan mendasar: apakah persekutuan virtual memiliki kedalaman spiritual yang sama? [11] Apakah pengalaman akan Roh Kudus dapat dihadirkan melalui media digital? [12].

Oleh karena itu, ekslesiologi Pentakosta perlu merumuskan ulang pemahamannya tentang gereja di era Society 5.0. Gereja tidak dapat lagi sekadar mempertahankan bentuk-bentuk lama, melainkan harus mampu menafsirkan realitas baru secara teologis [13]. Media digital bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga ruang pelayanan dan formasi rohani [14]. Ekslesiologi harus menjadi reflektif sekaligus transformatif: menggali akar teologis yang kuat, namun terbuka terhadap bentuk-bentuk baru komunitas iman yang dibentuk oleh konteks digital. Dengan berpegang pada kuasa dan bimbingan Roh Kudus, gereja Pentakosta dipanggil untuk menjawab zaman dengan bijak, kreatif, dan setia pada Injil

Gereja-gereja Pentakosta, baik di Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, tengah menghadapi realitas budaya yang berubah drastis akibat kemajuan teknologi dan globalisasi digital. Budaya komunikasi telah beralih dari yang bersifat tatap muka menjadi komunikasi daring yang cepat dan instan. Komunitas-komunitas baru terbentuk bukan hanya secara fisik, tetapi juga dalam ruang maya yang tak terbatas oleh lokasi geografis [15]. Dalam situasi ini, cara beribadah, bersekutu, belajar firman, dan melayani pun

mengalami transformasi. Gereja tidak bisa tinggal diam terhadap perubahan ini; ia dituntut untuk menanggapi dengan refleksi teologis yang mendalam dan kontekstual.

Eksklesiologi Pentakosta harus dikontekstualisasikan agar tetap menjawab kebutuhan umat dalam dunia yang terus berubah. Pengalaman akan Roh Kudus tetap menjadi pusat spiritualitas Pentakosta, namun bentuk dan media manifestasinya harus terus dievaluasi agar tidak kehilangan makna. Apakah persekutuan virtual mampu menjadi wadah yang setara dengan persekutuan fisik?[16] Apakah ibadah daring dapat menjadi tempat pengalaman Roh seperti ibadah konvensional? Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut jawaban teologis yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktikal.

Dengan demikian, tulisan ini menjadi penting sebagai kontribusi terhadap pengembangan eksklesiologi yang tidak hanya mempertahankan akar teologis, tetapi juga bersedia berubah dan bertumbuh seiring perkembangan zaman. Gereja yang kontekstual adalah gereja yang mengakar dalam Firman dan Roh, namun sekaligus mampu menjawab realitas baru dengan bijak dan kreatif. Eksklesiologi Pentakosta di era Society 5.0 bukanlah bentuk pengingkaran terhadap tradisi, tetapi usaha teologis untuk menyatakan Injil secara relevan dalam zaman hyperconnected.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur teologis. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap eksklesiologi Pentakosta dalam konteks era hyperconnected. Studi literatur digunakan sebagai teknik pengumpulan data utama, dengan menelaah berbagai sumber teologis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas teologi gereja Pentakosta, perkembangan teknologi dalam era Society 5.0, serta dinamika interaksi antara iman Kristen dan teknologi digital.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai isu-isu yang diangkat. Analisis dilakukan dengan tiga fokus utama: (1) mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi gereja Pentakosta dalam era digital ini, (2) merumuskan prinsip-prinsip teologis yang esensial untuk tetap dijaga dalam perkembangan zaman, dan (3) menyusun implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan dan pelayanan gereja masa kini. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menilai sejauh mana eksklesiologi Pentakosta mampu merespons perubahan zaman secara teologis dan praksis.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi peneliti untuk membangun argumen yang komprehensif dan terstruktur, berdasarkan pijakan teologis yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menawarkan kontribusi yang signifikan dalam merumuskan bentuk gereja Pentakosta yang kontekstual, relevan, dan mampu berdialog secara kritis dengan realitas masyarakat era Society 5.0, tanpa kehilangan identitas teologisnya yang khas *easy way to comply with the conference paper formatting requirements is to use this document as a camera-ready template.*

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Teori Eksklesiologi Pentakosta

Eksklesiologi Pentakosta menempatkan identitas gereja bukan semata-lembaga atau organisasi, melainkan komunitas hidup yang sangat bergantung pada pengalaman Roh Kudus [4]. Dalam tradisi Pentakosta, iman bukan hanya soal kepercayaan teologis, tetapi juga pengalaman langsung bahasa roh, nubuat, mujizat, penyembuhan, dan manifestasi Roh dalam ibadah dan pelayanan [5]. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa gereja Pentakosta melihat diri sebagai wadah Roh aktif, bukan hanya konservator doktrin, serta menuntut agar fungsi gereja (penyembuhan, pemuridan, pelayanan, sakramentalitas dalam batas-batasnya) selalu dibarengi oleh kesadaran pengalaman rohaniyah.

Identitas dasar tersebut menuntut struktur gereja yang fleksibel, responsif, dan organik. Gereja Pentakosta seringkali kurang menekankan hierarki formal atau ritual yang sangat kaku, melainkan lebih pada dinamika Roh, kepemimpinan yang karismatik, komunitas yang hidup, dan partisipasi umat dalam penghayatan iman [17]. Namun, hal ini juga membawa risiko subjektivitas berlebihan; pengalaman rohani bisa jadi klaim pribadi tanpa pengujian teologis atau tanggung jawab komunitas. Oleh karena itu, aspek teologi dan disiplin komunitas sangat diperlukan agar eksklesiologi Pentakosta tetap sehat dan otentik [18].

Konteks Indonesia menunjukkan bahwa gereja Pentakosta tidak tunggal dalam bentuk atau praktik identitasnya: ada variasi dalam liturgi, pendekatan pengajaran, musik, budaya gereja, dan bagaimana pengalaman Roh ditampilkan. Gereja-gereja di kota besar mungkin lebih terpapar budaya digital, modernitas, sementara di daerah terpencil, pengalaman Roh bisa sangat “nyata” dalam konteks tradisi lokal. Perbedaan konteks seperti ini menjadi tantangan sekaligus kekayaan; eklesiologi Pentakosta yang kontekstual harus mampu menampung variasi dan tetap setia pada inti iman: kuasa Roh, komunitas persekutuan, kesaksian [6].

3.1.1. Pendapat dan Studi Peneliti di Indonesia

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa eklesiologi Pentakosta sedang mengalami transformasi yang signifikan dalam merespons tantangan zaman, termasuk masuknya era hyperconnected dan Society 5.0. Welko Henro Marpaung dalam studinya terhadap GSJA IES Christ the King, menggambarkan model eklesiologi hibrid yang menggabungkan liturgi terstruktur, pengalaman karismatik, dan semangat oikumenis [19]. Pendekatan ini menunjukkan bahwa gereja dapat membangun ruang ibadah yang fleksibel mengakomodasi pengalaman rohani secara mendalam, baik secara fisik maupun digital. Model SET (Search Encounter Transformation) menjadi kerangka yang kontekstual dan aplikatif untuk gereja yang ingin menjembatani kehadiran spiritual dengan pemanfaatan teknologi secara aktif.

Penelitian Angga Sunjaya menyoroti pentingnya uji teologis terhadap pengalaman mistik Pentakosta, terutama ketika masuk ke ruang digital yang rawan akan distorsi spiritualitas [20]. Di era media sosial dan konten visual, pengalaman iman mudah tereduksi menjadi sensasi publik yang dapat dimanipulasi. Dalam konteks ini, teologi spiritual berperan penting sebagai filter yang menolong gereja tetap menjaga kemurnian pengalaman Roh Kudus, sekaligus menumbuhkan komunitas yang saling menilai secara sehat. Ini menjadi peringatan agar gereja tidak hanya aktif secara digital, tapi juga bertanggung jawab secara rohani dan teologis terhadap konten dan pengalaman yang dihadirkan.

Sementara itu, Heppy Yohanes menekankan pentingnya reposisi strategi misi Pentakosta dalam menghadapi era postmodern dan Society 5.0 [21]. Teknologi, menurutnya, bukan hanya alat bantu, tetapi medan baru untuk pelayanan misi. Gereja perlu meningkatkan literasi digital dan membangun kapasitas pelayan agar dapat menyampaikan Injil secara efektif di ruang digital. Namun, ia juga menggarisbawahi risiko kehilangan kedalaman relasi dan kualitas pemuridan jika semua hanya terjadi secara virtual. Karena itu, integrasi antara pendekatan digital dan kedekatan relasional menjadi penting, sehingga misi tetap otentik, relevan, dan berdampak dalam dunia yang serba terkoneksi.

3.1.2. Pendapat Tokoh (Internasional & Nasional) yang Relevan

Sejumlah tokoh teologi internasional dan nasional memberikan kontribusi penting dalam merumuskan arah eklesiologi dan misi gereja Pentakosta di tengah dinamika era digital dan Society 5.0. Amos Yong, misalnya, menegaskan bahwa Roh Kudus bukan sekadar bagian dari masa lalu atau pengalaman emosional yang sempit, melainkan pribadi ilahi yang aktif dan relevan dalam seluruh aspek kehidupan kontemporer termasuk dunia digital, globalisasi, dan pluralisme budaya [17]. Dalam bukunya (*Discerning the Spirits*), ia mendorong gereja untuk berdialog secara terbuka dengan budaya dan konteks sekitar, tanpa kehilangan kepekaan pneumatologis yang menjadi inti spiritualitas Pentakosta. Hal ini penting agar gereja tidak menjadi eksklusif atau tertinggal, tetapi tetap relevan dan terbuka terhadap dinamika zaman.

Mark J. Cartledge, melalui kerangka SET (Search Encounter Transformation), memberikan pendekatan sistematis yang sangat aplikatif bagi gereja yang ingin membangun praktik eklesiologi yang hidup dan dinamis [22]. Dalam konteks gereja hyperconnected, kerangka ini bisa dipakai untuk merancang pengalaman ibadah dan pelayanan yang bukan hanya informatif, tetapi juga transformative baik secara fisik maupun digital. Cartledge membantu menjembatani antara pengalaman rohani pribadi dengan struktur komunitas yang dapat mengarahkan dan mempertahankan transformasi iman yang berkelanjutan. Dengan demikian, SET menjadi jembatan antara spiritualitas karismatik dan kebutuhan akan struktur dalam dunia yang cepat berubah.

Simon Chan, melalui pendekatan spiritual theologynya, mengingatkan gereja Pentakosta agar tidak kehilangan pijakan teologis ketika mengedepankan pengalaman rohani [18]. Ia menyatakan bahwa pengalaman mistik harus dilandasi oleh pemahaman teologis yang kuat, komunitas yang sehat, serta tanggung jawab moral yang jelas. Dalam dunia digital yang seringkali mendorong ekspresi iman yang viral, personal, dan tidak terkontrol, prinsip Chan sangat relevan. Ia menawarkan fondasi yang menolong gereja

menghindari ekstremisme spiritual atau penyalahgunaan karunia, dengan kembali menempatkan pengalaman Roh dalam konteks pembentukan komunitas dan kedewasaan rohani.

Dari konteks nasional, tokoh seperti Junifrius Gultom menekankan bahwa karya Roh Kudus tidak terbatas pada bentuk-bentuk tradisional. Dalam bukunya “Teologi Misi Pentakostal”, ia membuka ruang bagi pengakuan akan karya Roh yang kreatif dan kontekstual, termasuk dalam medan digital dan budaya lokal yang terus berubah [23]. Gultom memperlihatkan bahwa misi gereja harus fleksibel dalam bentuk dan pendekatan, namun tetap berakar pada kuasa dan kehadiran Roh Kudus. Pemikiran seperti ini sangat penting bagi gereja-gereja Indonesia dalam menyikapi tantangan era Society 5.0 agar tetap kontekstual, namun tidak kehilangan spiritualitas khas Pentakosta yang transformatif.

3.1.3. Relevansi untuk Eksklesiologi dalam Era Hyperconnected & Society 5.0

Dalam era hyperconnected dan Society 5.0, eklesiologi Pentakosta ditantang untuk tidak hanya mempertahankan bentuk-bentuk ibadah tradisional, tetapi juga untuk mengembangkan pola kehidupan bergereja yang hybrid menggabungkan ruang fisik dan ruang digital secara kreatif dan bertanggung jawab [11]. Studi kasus GSJA IES Christ the King menunjukkan bahwa liturgi yang mengintegrasikan struktur, pengalaman Roh, dan semangat oikumenis dapat tetap otentik walaupun dibawa ke dalam format daring [19]. Ini menjadi acuan penting bagi gereja-gereja Pentakosta yang ingin menjangkau generasi digital tanpa kehilangan dimensi spiritualitas dan perjumpaan dengan Roh Kudus.

Namun demikian, ruang digital menghadirkan tantangan tersendiri terhadap autentisitas pengalaman rohani. Seperti ditekankan oleh Simon Chan dan Angga Sunjaya, pengalaman Roh harus terus diuji dalam kerangka teologi spiritual dan komunitas yang sehat [18], [20]. Media digital dapat memperbesar kemungkinan pengalaman iman yang “diproduksi” untuk konsumsi publik, bukan sebagai buah dari perjumpaan yang sejati. Karena itu, gereja perlu membangun budaya disiplin rohani dan penilaian teologis terhadap konten digital baik dalam ibadah daring, kesaksian, maupun pengajaran agar ruang maya tetap menjadi sarana membangun iman, bukan menggantikannya [24].

Akhirnya, peran kepemimpinan gereja menjadi sangat krusial. Era Society 5.0 menuntut pemimpin dan pelayan gereja memiliki literasi digital yang tinggi, selain kompetensi teologis. Seperti ditunjukkan oleh penelitian Agnes Dwi Rahayu dan Vincent Gaspersz, gereja harus mampu mengelola pengajaran, komunikasi, dan perjumpaan iman melalui media digital secara kontekstual dan kreatif [8], [25]. Namun, batas-batas teologis tetap perlu dijaga, seperti dalam isu baptisan online yang menunjukkan bahwa inovasi tidak boleh mengorbankan prinsip iman. Dengan pendekatan ini, eklesiologi Pentakosta bisa menjadi responsif, transformatif, dan tetap setia pada karakter roh dan komunitas yang menjadi ciri khasnya.

3.1.4. Pendekatan Teologis dan Pemikiran Tokoh

Amos Yong, tokoh Pentakostal internasional, sering berbicara tentang kehadiran Roh sebagai sesuatu yang dinamis dan transformasional; konsep “Spirit Christology” dan komunikasi antara iman dan konteks budaya [17]. Pengaruhnya bisa dipakai dalam melihat bagaimana Roh Kudus bekerja dalam ruang maya. Simon Chan, dalam tulisan-tulisannya tentang gereja dan komunitas, menjadi sumber penting dalam membedakan antara komunitas fisik antar pribadi dan komunitas roh yang mungkin melampaui ruang tempat, termasuk pengaruh digital (meskipun agak sedikit membahas digital secara eksplisit) [18]. Teologi digital / ecclesiology digital sebagai disiplin yang mulai muncul: refleksi atas bagaimana teknologi mempengaruhi praktek ibadah, persekutuan, identitas gereja, otoritas, sakramen dan bagaimana mendeteksi risiko dan godaan yang mungkin muncul.

3.2. Analisis: Gereja & Komunitas dalam Zaman Hyperconnected

3.2.1. Peluang

Dalam era hyperconnected saat ini, gereja-gereja termasuk gereja Pentakosta memiliki peluang besar untuk Pertama, memperluas jangkauan misi dan kesaksian melalui teknologi digital. Kehadiran platform seperti media sosial, YouTube, podcast, dan livestreaming ibadah memungkinkan gereja untuk menjangkau individu yang sebelumnya sulit dijangkau secara geografis [14]. Bentuk-bentuk pelayanan baru, seperti komunitas daring (virtual church), kelas katekese digital, dan ruang diskusi iman online, menciptakan ruang perjumpaan spiritual lintas batas fisik [10], [25]. Ini memberikan cara baru bagi gereja untuk menyampaikan kabar baik dan memperluas pengaruhnya di luar dinding gedung gereja tradisional.

Kedua, generasi muda, terutama Gen Z, adalah kelompok yang sangat akrab dan aktif dalam dunia digital. Dalam konteks ini, gereja ditantang sekaligus diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan Injil dalam format dan bahasa yang sesuai dengan generasi tersebut [26]. Penggunaan media visual, storytelling digital, konten interaktif, hingga meme rohani, menjadi bentuk-bentuk ekspresi iman yang bisa dimanfaatkan oleh gereja untuk menjangkau dan melibatkan kaum muda. Ini bukan sekadar soal gaya komunikasi, tetapi menyangkut keberlanjutan misi gereja agar tetap relevan dan menjangkau hati generasi penerus.

Ketiga, model pelayanan hybrid juga membuka jalan baru bagi fleksibilitas dalam kehidupan bergereja. Di satu sisi, umat tetap dapat mengalami persekutuan fisik dan spiritual dalam ibadah onsite; di sisi lain, mereka yang karena keterbatasan tertentu tidak bisa hadir secara langsung tetap dapat terlibat melalui ibadah virtual [11]. Hal ini menegaskan bahwa kehadiran gereja tidak dibatasi oleh ruang fisik, melainkan diperluas oleh jaringan digital yang mempertemukan umat di berbagai tempat dalam kesatuan rohani. Pelayanan seperti ini mencerminkan gereja yang inklusif, adaptif, dan terbuka terhadap dinamika zaman.

Keempat, kemajuan teknologi memungkinkan inovasi dalam liturgi, pembelajaran iman, dan pemuridan. Melalui multimedia, realitas virtual, aplikasi Alkitab interaktif, hingga kursus daring, gereja dapat menyampaikan materi ajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mudah diakses kapan saja [27]. Kelima, aspek manajemen internal komunitas gereja juga menjadi lebih efisien melalui penggunaan database jemaat, platform komunikasi daring, serta sistem pendukung pelayanan pastoral [28]. Dalam dunia yang bergerak cepat dan serba digital, gereja dipanggil untuk tidak hanya hadir, tetapi aktif dan kreatif menjadi terang di tengah jaringan kehidupan modern.

3.2.2. Tantangan

Di tengah kemudahan dan fleksibilitas yang ditawarkan oleh teknologi digital, gereja menghadapi tantangan serius dalam hal kualitas hubungan antarjemaat. Pertama, Risiko Pengurangan Kepribadian & Hubungan Tatap Muka, Komunitas daring memang memungkinkan interaksi lintas jarak dan waktu, namun kerap kehilangan kedalaman relasi yang selama ini dibangun melalui pertemuan fisik [29]. Keintiman, empati, serta sentuhan personal dalam pelayanan rohani menjadi sulit dicapai ketika semua komunikasi berlangsung melalui layar. Akibatnya, hubungan antara pemimpin rohani dan jemaat cenderung menjadi fungsional dan dangkal. Gereja perlu secara sadar menyeimbangkan kehadiran digital dengan pertemuan langsung yang membentuk komunitas sejati komunitas yang saling mengenal, mendukung, dan tumbuh bersama dalam iman.

Selain itu Kedua, transformasi digital juga menimbulkan krisis identitas dan otentisitas dalam kehidupan bergereja. Ketika gereja mulai dipersepsikan sebagai penyedia konten spiritual semata, bukan sebagai tubuh Kristus yang hidup dan bersekutu, maka nilai-nilai esensial seperti pelayanan nyata, disiplin rohani, dan kehidupan sakramental bisa terpinggirkan [15]. Dalam upaya menarik perhatian publik digital, gereja bisa tergoda untuk mengutamakan jumlah views, estetika media, atau popularitas tokoh rohani, daripada keaslian relasi dengan Tuhan dan sesama [13]. Oleh sebab itu, gereja harus terus mengingatkan dirinya bahwa identitasnya tidak terletak pada algoritma atau eksistensi online, melainkan pada panggilan ilahi sebagai komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus.

Tantangan berikutnya Ketiga, berkaitan dengan isu teologis dan praktik sakramental. Kemunculan praktik ibadah daring menimbulkan pertanyaan serius tentang bagaimana sakramen seperti baptisan dan Perjamuan Kudus dapat dilakukan secara sah dan bermakna di luar konteks fisik dan komunitas lokal [12]. Walau teknologi memungkinkan pelaksanaan secara daring, gereja perlu mempertimbangkan secara teologis dan pastoral apakah tindakan tersebut tetap mencerminkan kehendak Kristus dan makna sakral yang terkandung di dalamnya [30]. Jangan sampai adaptasi digital justru mengurangi kesakralan ritus-ritus gerejawi dan melemahkan pemahaman umat tentang pentingnya kehadiran tubuh Kristus dalam komunitas yang nyata [16].

Selain aspek spiritual dan teologis, gereja juga dihadapkan pada tantangan Keempat, sosial berupa kesenjangan digital. Tidak semua jemaat memiliki akses yang memadai terhadap teknologi: internet yang stabil, perangkat yang layak, atau kemampuan digital yang cukup. Akibatnya, sebagian kelompok terutama yang tinggal di daerah terpencil, lansia, atau dari latar belakang ekonomi rendah berisiko terpinggirkan dari kehidupan gereja digital. Gereja dituntut untuk lebih inklusif dalam pendekatan pelayanannya, memastikan bahwa setiap orang, tanpa kecuali, tetap dapat terlibat dan dilayani secara adil. Ini berarti gereja perlu memikirkan bentuk hibrida pelayanan yang menjangkau semua lapisan, bukan hanya mereka yang akrab dengan teknologi.

Akhirnya, era digital membawa tantangan Kelima, etis dan spiritual yang tidak dapat diabaikan. Dunia maya menyimpan banyak jebakan seperti penyebaran disinformasi, narsisme digital, serta konsumsi konten rohani yang instan dan dangkal [13]. Di sisi lain, ketergantungan pada teknologi bisa membuat gereja lebih fokus pada performa dan eksistensi online ketimbang pertumbuhan rohani yang sejati [9]. Gereja harus berperan sebagai penjaga etika digital, mendorong jemaat untuk bijak dalam menggunakan media, menjaga integritas, dan menghindari penyalahgunaan platform digital untuk kepentingan pribadi atau komersial. Di tengah godaan digitalisasi yang masif, gereja perlu terus menegaskan bahwa teknologi hanyalah sarana, bukan pusat iman; Tuhan tetap menjadi sumber dan tujuan dari seluruh kehidupan rohani umat [1].

3.3. Prinsip Teologis Untuk Eksklesiologi Kontekstual Pentakosta di Era Hyperconnected

Prinsip teologis eksklesiologi kontekstual Pentakosta di era hyperconnected, Pertama, menekankan bahwa pengalaman Roh Kudus tetap menjadi pusat spiritualitas, namun harus ditopang oleh kedewasaan iman, pembedaan roh, dan akuntabilitas komunitas. Karunia seperti nubuat, kesembuhan, dan bahasa roh tidak boleh menjadi tolok ukur utama kerohanian, melainkan bagian dari kehidupan rohani yang menyatu dengan pengajaran sehat dan pertumbuhan karakter Kristus. Gereja Pentakosta harus menjaga keseimbangan antara ekspresi karismatik dan integritas teologis agar tidak terjebak dalam pengalaman emosional semata yang dangkal dan individualistik [17].

Di tengah perkembangan teknologi digital, Kedua, gereja tidak boleh kehilangan sifat inkarnasionalnya sebagai tubuh Kristus yang hidup. Perjumpaan fisik, perjamuan kudus, pelayanan sakramental, dan persekutuan langsung tetap menjadi elemen penting yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh interaksi daring [29]. Ketiga, walaupun media digital menawarkan akses dan konektivitas yang luas, esensi gereja sebagai komunitas yang hadir secara nyata harus terus ditegaskan. [16] Oleh karena itu, bentuk pelayanan yang menggabungkan kehadiran fisik dan digital eksklesiologi hybrid menjadi pendekatan yang relevan. Model seperti yang diterapkan oleh GSJA IES CTK menunjukkan bahwa ibadah dan pemuridan bisa berjalan efektif dengan integrasi liturgi formal dan gaya karismatik di dua ruang ini secara bersamaan.

Selanjutnya Keempat, gereja harus menjaga profesionalitas dan ketekunan dalam Firman Tuhan sebagai dasar dalam setiap adaptasi. Popularitas digital tidak boleh menggantikan integritas Alkitabiah; semua pengalaman spiritual harus diakar pada kebenaran Kitab Suci. Sejalan dengan itu Kelima, kehidupan komunitas perlu dirawat melalui disiplin bersama baik secara offline maupun online seperti persekutuan kecil, pelayanan kasih, pengampunan, dan solidaritas antarjemaat [10]. Nilai-nilai komunal ini menjadi fondasi dalam membentuk spiritualitas yang sehat di tengah arus digital yang individualistik.

Akhirnya Keenam, gereja di era ini dituntut memiliki etika digital yang kuat, literasi media yang kritis, serta tanggung jawab moral dalam berinteraksi di ruang maya [13]. Kontekstualitas dan kreativitas diperlukan agar gereja dapat menjangkau berbagai kalangan dengan bahasa budaya yang relevan, termasuk melalui musik, visual, dan format ibadah yang menarik generasi muda [26]. Semua ini memerlukan kepemimpinan yang adaptif pemimpin yang tidak hanya rohani, tetapi juga memahami dinamika teknologi dan budaya digital. Pelatihan dan formasi teknologi menjadi bagian penting dalam menyiapkan pemimpin gereja yang mampu membawa gereja tetap setia pada panggilannya sambil menjawab kompleksitas zaman.

3.4. Implikasi Praktis

Implikasi praktis bagi gereja Pentakosta dalam era hyperconnected dan Society 5.0 sangat luas dan menuntut perubahan strategis di hampir seluruh aspek kehidupan bergereja. Pertama, Dalam hal “desain ibadah dan liturgy”, gereja perlu menyusun format yang inklusif menjangkau jemaat yang hadir secara fisik maupun daring tanpa mengorbankan nilai spiritualitas. Elemen-elemen liturgis seperti perjamuan kudus, doa syafaat, dan pujian penyembahan perlu tetap dijalankan dengan khidmat dan penuh makna, meskipun sebagian jemaat mengalaminya lewat layar [12]. Pendekatan hybrid harus dibuat dengan kesadaran bahwa ruang digital bukan sekadar media teknis, tetapi juga ruang sakral tempat Roh Kudus tetap bisa berkarya [19].

Kedua, dalam “struktur organisasi”, gereja perlu membentuk tim khusus yang menangani teknologi dan media, mulai dari produksi konten, moderasi interaksi daring, hingga keamanan data jemaat [28]. Pelayanan gereja juga harus dibekali pelatihan literasi digital agar dapat terlibat aktif, bukan hanya sebagai pengkhotbah, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi iman secara online. Kebijakan resmi gereja

mengenai penggunaan media sosial, interaksi antar jemaat secara daring, hingga penyebaran konten spiritual harus ditetapkan agar komunitas digital tetap sehat, aman, dan membangun. Hal ini mencakup etika digital, pengelolaan privasi, serta pencegahan penyalahgunaan platform gereja untuk tujuan pribadi atau komersial.

Ketiga, “Pemuridan dan pendidikan teologi” juga harus menyesuaikan diri dengan lanskap baru. Gereja dapat mengembangkan program pemuridan hybrid memanfaatkan modul digital, pertemuan mentoring secara video call, hingga komunitas kecil daring yang terjadwal. Namun, pertemuan fisik tetap diperlukan untuk memperkuat ikatan relasional dan proses pendalaman iman yang lebih dalam. Di sisi lain, sekolah-sekolah teologi perlu memperbarui kurikulum mereka dengan memasukkan mata kuliah seperti teologi digital, komunikasi gereja di ruang maya, serta etika penggunaan teknologi. Calon pemimpin gereja masa depan harus menguasai baik fondasi teologis klasik maupun kemampuan praktis untuk melayani secara efektif dalam konteks digital.

Keempat, dalam hal “komunitas virtual dan kesaksian digital”, gereja perlu memahami bahwa kehadiran online bukan hanya soal siaran ibadah, tetapi menciptakan ruang di mana jemaat bisa saling berbagi iman, mendoakan, dan membangun satu sama lain secara aktif [10]. Ini menuntut fasilitasi kelompok kecil virtual yang aktif dan terstruktur. Dalam hal sakramen dan ritual, perlu diskusi mendalam mengenai batas pelaksanaan secara virtual, seperti baptisan dan perjamuan kudus. Prinsip teologis dan kehadiran fisik tetap harus dijaga dalam beberapa hal [30]. Untuk penginjilan, gereja bisa secara kreatif menggunakan media sosial, podcast, hingga strategi digital marketing berbasis algoritma untuk menjangkau jiwa namun dengan kesadaran bahwa Injil bukan sekadar pesan, tetapi kesaksian yang hidup dan relasional.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulannya, eksklesiologi Pentakosta di era hyperconnected menghadapi tantangan dan peluang yang menuntut penyesuaian tanpa kehilangan esensi. Gereja harus tetap berakar pada pengalaman akan Roh Kudus, sakramen, serta persekutuan nyata sebagai inti dari kehidupan beriman. Transformasi digital tidak boleh mengaburkan identitas gereja sebagai komunitas yang hidup, melainkan memperkaya cara gereja hadir dan melayani di tengah dunia yang berubah. Akar teologis yang kuat adalah fondasi utama dalam menjawab dinamika zaman tanpa kehilangan arah spiritual.

Pendekatan hibrid menjadi jalan tengah yang paling bijak dan realistis. Dengan menggabungkan ruang fisik dan digital, gereja dapat menjangkau lebih luas tanpa mengorbankan nilai kehadiran fisik dan kebersamaan yang mendalam. Hal ini membuka ruang bagi fleksibilitas dalam ibadah, pembinaan, dan pelayanan pastoral, sekaligus menjaga kesatuan tubuh Kristus. Namun, pendekatan ini menuntut kesiapan dalam hal infrastruktur, kepemimpinan yang visioner, dan kebijakan gerejawi yang bijaksana dalam penggunaan teknologi.

Oleh karena itu, pemimpin gereja dan jemaat perlu dibekali kemampuan digital yang memadai, serta dibentuk dalam kesadaran teologis yang kokoh. Teknologi harus dilihat sebagai alat misi, bukan pengganti relasi spiritual atau otoritas firman. Gereja yang relevan di era Society 5.0 adalah gereja yang setia pada Alkitab, peka terhadap konteks budaya dan teknologi, adaptif dalam metode namun tegas dalam prinsip, serta menekankan persekutuan yang membangun tubuh Kristus secara komunal. Penelitian ini menemukan bahwa gereja Pentakosta perlu meninjau ulang teologi gereja (eksklesiologi) mereka untuk menghadapi tantangan dan peluang yang dibawa oleh teknologi digital, kecerdasan buatan, dan komunikasi instan. Dengan demikian, gereja tetap menjadi terang di tengah dunia yang semakin terkoneksi, namun juga semakin membutuhkan arah yang sejati. paper will not be reformatted, so please strictly keep the instructions given above, otherwise it will be returned for improvement. Please upload your paper in DOC file through the JOIV website (<http://joiv.org>) under Online Submissions menu. Papers sent by e-mail will not be processed.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Hipps, *The Hidden Power of Electronic Culture: How Media Shapes Faith, the Gospel, and Church*. Zondervan, 2005. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=bPeNN6u5tKcC>
- [2] G. Di, E. R. A. Society, M. Injil, Z. R. Linansera, and H. D. Riana, “Gereja di era society 5.0: memaknai injil di tengah revolusi kehidupan 1,” vol. 5, no. 2, pp. 2021–2026, 2023.

- [3] D. H. R. P. Luma, Subaedah, “Ekleziologi Ekumenis dalam Konteks Budaya Digital”.
- [4] M. Lee, “Tongues of Fire: A Systematic Theology of the Christian Faith, Word & Spirit: Pentecostal Investigations in Theology and History,” pp. 143–145, 2017.
- [5] H. Cox, *Fire From Heaven: The Rise Of Pentecostal Spirituality And The Reshaping Of Religion In The Twenty-first Century*. Da Capo Press, 1995. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=srbYAAAAMAAJ>
- [6] W. Vondey, *Pentecostalism : a guide for the perplexed*. London : T & T Clark, 2012.
- [7] J. Holland, “The Church in the Digital Age,” *TABLETALK*, 2021. [Online]. Available: <https://tabletalkmagazine.com/article/2021/03/the-church-in-the-digital-age/>
- [8] V. Gaspersz, “Kristus di Era Digital: Menjembatani Teologi dan Teknologi Dalam Masyarakat 5.0,” *J. Teol. dan Pendidik. Agama Kristen*, pp. 104–114, 2023, [Online]. Available: <http://jurnal.stak-kupang.ac.id>
- [9] A. Denejkina and T. D. Dot, “The Body is Obsolete: Stelarc’s Radical Experiments with Alternate Human,” 2015.
- [10] T. Hutchings, *Creating Church Online: Ritual, Community and New Media*. Routledge, Taylor & Francis Group, 2017. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=-iyrtgAACAAJ>
- [11] D. Estes, *SimChurch: Being the Church in the Virtual World*. Zondervan, 2009. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=a9-1bdvTXiUC>
- [12] T. Berger, *Worship: Liturgical Practices in Digital Worlds*. Routledge, Taylor & Francis Group, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Izl6AQAACAAJ>
- [13] H. A. Campbell, S. Garner, W. A. Dyrness, and R. Johnston, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Baker Publishing Group, 2016. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=2vgujgEACAAJ>
- [14] J. Kurlberg and P. M. Phillips, Eds., *Missio Dei in a Digital Age*. 2025. [Online]. Available: <https://durham-repository.worktribe.com/output/1128622>
- [15] A. Hutagalung and R. C. Marbun, “Transformasi Gereja di Era Digital: Kajian Teologis Pra dan Pasca Internet,” *Pengharapan J. Pendidik. ...*, vol. 2, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/view/1035%0Ahttps://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Pengharapan/article/download/1035/981>
- [16] K. G. Schmidt, *Virtual Communion: Theology of the Internet and the Catholic Sacramental Imagination*. Bloomsbury Publishing, 2020. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=J9AKEQAAQBAJ>
- [17] W. P. Atkinson, *The Hermeneutical Spirit: Theological Interpretation and Scriptural Imagination for the 21st Century by Amos Yong*, vol. 19, no. 1. 2020. doi: 10.1558/pent.41303.
- [18] S. Chan, “Spiritual theology : a systematic study of the Christian life,” pp. 167–186, 2021.
- [19] W. H. Marpaung, *EKLESIOLOGI HIBRID PENTAKOSTAL: LITURGIS, KARISMATIS, DAN OIKOUMENIS*, vol. 10, no. 2. 2021.
- [20] A. Putra and M. Sunjaya, “Spiritual theology: Menguji Pengalaman Mistik Pentakostalisme”.
- [21] H. Yohanes, “Teologi Misi Pentakosta di Era Postmodern, Era Disrupsi, dan Era Society 5.0,” *Ritornera - J. Teol. Pentakosta Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, 2024, doi: 10.54403/rjtpi.v4i1.82.
- [22] M. J. Cartledge, “Renewal ecclesiology in empirical perspective,” *Pneuma*, vol. 36, no. 1, pp. 5–24, 2014, doi: 10.1163/15700747-13360101.
- [23] J. Gultom and P. T. BPK Gunung Mulia, *Teologi misi Pentakostal: isu-isu terpilih*. BPK Gunung Mulia, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=PvQSvweEACAAJ>
- [24] A. Spadaro, “Cybertheologie,” *Neue Zeitschrift für Syst. Theol. und Relig.*, vol. 62, no. 4, pp. 466–483, 2020, doi: 10.1515/nzsth-2020-0024.
- [25] Andreas Jimmy, Bernard Antonius Rahawarin, and Sandi Nugroho, “Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani,” *Lumen J. Pendidik. Agama Katekese dan Pastor.*, vol. 3, no. 1, pp. 379–389, 2024, doi: 10.55606/lumen.v3i1.142.
- [26] D. P. Purwonugroho, “Peran Gereja Dalam Membangun Keimanan Gen Y & Z Pada Era Revolusi Industri 4.0 & Society 5.0,” *RITORNERA J. PENTAKOSTA Indones. Vol.*, vol. 2, no. 2, pp. 71–84, 2022.
- [27] M. Mwangi, “Perspective Transformation through Small Group Discipleship among Undergraduate University Students in Nairobi, Kenya,” *Christ. Educ. J. Res. Educ. Minist.*, vol. 15, pp. 340–360, 2018, doi: 10.1177/0739891318804830.
- [28] J. Caston, *The IChurch Method: How to Advance Your Ministry Online*. Caston Digital Publishing, 2012. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Cy-UtgAACAAJ>

- [29] S. C. JONES, “Corporeal Discourse in the Book of Job,” *J. Biblic. Lit.*, vol. 132, no. 4, pp. 845–863, Mar. 2013, doi: 10.2307/42912470.
- [30] S. Yoshika, H. Sekolah, T. T. Mawar, and S. Lampung, “BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen PEMURIDAN SEBAGAI IMPLEMENTASI AMANAT AGUNG YESUS KRISTUS.” [Online]. Available: www.jurnal.sttissiau.ac.id/Volume